JURNAL ILMIAH SISTEM INFORMASI (JUSI)
VOL 5, No. 3, November 2026, pp. 205-215
p-ISSN : 2803-1507 (media cetak) | e-ISSN : 2803-1531 (media online)
Link Publikasi: https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JUISI/issue/view/175

IT Governance Enhancement in Garu Village: Capability Evaluation Based on Cobit 2019

Laurenhia Salsabella Afrinza*[1], Sucipto[2], Anita Sari Wardani[3]
[1, 2, 4] Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, 64112, Kediri, Jawa Timur, Indonesia
e-mail[*1]*: salsabila30123@gmail.com

ARTICLE INFO
Article History:

Received: 15-05-2026
Revised: 02-07-2026
Accepted: 30-08-2026
Published: 28-10-2026

ABSTRACT
Garu Village Government has implemented the Village Information System (SID) to support administrative services and village data management. However, its information technology governance has not been formally evaluated, leaving its capability level unknown. This study aims to evaluate IT governance capability at Garu Village Office using the COBIT 2019 framework, focusing on the BAI03 (Managed Solutions Identification and Build) domain, identified as the highest priority through the COBIT 2019 Design Factors Toolkit. The research employed a mixed-method approach involving observation, interviews, and a Guttman Scale questionnaire administered to three respondents selected using the COBIT 2019 RACI Chart: the Village Secretary, Head of General Affairs, and Head of Finance. The results show that 40 of 61 BAI03 activities were implemented, achieving 65.57% and falling into the Largely Achieved (L) category. Consequently, the current capability remains at Level 0, compared with the target Level 4, indicating a four-level gap. Recommended improvements include appointing a dedicated IT officer, establishing regular IT management schedules, developing and consistently implementing Standard Operating Procedures (SOPs), defining Key Performance Indicators (KPIs), and conducting periodic performance evaluations. These recommendations provide a basis for strengthening IT governance and improving the management of village information systems.
Keywords: *IT Governance, COBIT 2019, Village Information System, BAI03, Capability Level.*

Abstrak
Pemerintah Desa Garu telah menerapkan Sistem Informasi Desa (SID) untuk mendukung pelayanan administrasi dan pengelolaan data. Namun, tata kelola teknologi informasi belum dievaluasi secara formal sehingga tingkat kapabilitasnya belum diketahui. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kapabilitas tata kelola teknologi informasi di Balai Desa Garu menggunakan *framework* COBIT 2019 dengan fokus pada domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*), yang ditetapkan sebagai prioritas utama melalui *Design Factors Toolkit*. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* melalui observasi, wawancara, dan kuesioner skala Guttman kepada tiga responden berdasarkan *RACI Chart* COBIT 2019, yaitu Sekretaris Desa, Kaur Umum, dan Kaur Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 dari 61 aktivitas BAI03 telah terlaksana dengan nilai *capability achievement* sebesar 65,57%, termasuk kategori *Largely Achieved* (L). Tingkat kapabilitas saat ini berada pada Level 0, sedangkan target yang ditetapkan adalah Level 4, sehingga terdapat kesenjangan sebesar empat level. Rekomendasi perbaikan meliputi penunjukan penanggung jawab teknologi informasi, penetapan jadwal pengelolaan, penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta penetapan indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*) dan evaluasi berkala. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan tata kelola teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan SID secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.
***Kata Kunci**:* Tata Kelola TI, COBIT 2019, Sistem Informasi Desa, BAI03, Tingkat Kapabilitas.

DOI: https://doi.org/10.51903/4pvvnz36

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

1. PENDAHULUAN.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong instansi pemerintahan untuk meningkatkan kualitas layanan publik melalui pemanfaatan sistem informasi yang efektif dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional yang menekankan pentingnya tata kelola teknologi informasi dalam mendukung transformasi digital pemerintahan [1]. Balai Desa Garu telah memanfaatkan Sistem Informasi Desa (SID) untuk mendukung pelayanan administrasi dan pengelolaan data. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti belum tersedianya standar operasional prosedur yang terdokumentasi, dokumentasi pengembangan sistem yang belum lengkap, serta belum adanya evaluasi dan pengendalian teknologi informasi secara berkala [2].

Framework COBIT 2019 merupakan salah satu kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tata kelola teknologi informasi secara sistematis. Berdasarkan hasil COBIT 2019 *Design Factors Toolkit, domain* BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) memiliki tingkat prioritas tertinggi sehingga dipilih sebagai fokus penelitian. Domain ini mencakup proses identifikasi kebutuhan, perancangan, pembangunan, pengujian, implementasi, dan pemeliharaan solusi teknologi informasi [3], [4]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa COBIT 2019 mampu mengukur tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi serta menghasilkan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi [5], [6]. Namun, penelitian yang berfokus pada evaluasi tata kelola teknologi informasi di lingkungan pemerintahan desa masih relatif terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *capability level* domain BAI03 menggunakan *framework* COBIT 2019 pada Balai Desa Garu, menganalisis kesenjangan antara *capability level* saat ini dengan *capability level* target, serta menyusun rekomendasi perbaikan guna meningkatkan tata kelola teknologi informasi organisasi [5], [4].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Tata kelola teknologi informasi merupakan aspek penting dalam mendukung efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan organisasi. Salah satu *framework* yang banyak digunakan untuk mengevaluasi tata kelola teknologi informasi adalah COBIT 2019 yang dikembangkan oleh ISACA. *Framework* ini menyediakan domain, proses, serta praktik terbaik yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa teknologi informasi mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal [4]. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa COBIT 2019 efektif digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi. Penelitian Jaelani et al. menunjukkan bahwa COBIT 2019 mampu mengidentifikasi kondisi aktual tata kelola teknologi informasi dan area yang memerlukan perbaikan [5].

Penelitian Destriani dan Putra [7] juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi kapabilitas dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi peningkatan tata kelola teknologi informasi. Selain itu, Rahadianti et al. [8] membuktikan bahwa penerapan COBIT 2019 dapat membantu organisasi dalam meningkatkan pengelolaan perubahan dan implementasi solusi teknologi informasi secara terstruktur. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada instansi pemerintah, perguruan tinggi, rumah sakit, maupun Perusahaan [5], [9]. Penelitian yang berfokus pada lingkungan pemerintahan desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *research gap* dengan mengevaluasi tata kelola teknologi informasi pada Balai Desa Garu menggunakan domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) yang berfokus pada identifikasi kebutuhan solusi, pembangunan, pengujian, implementasi, serta pemeliharaan solusi teknologi informasi [4].

2.1.1 Tata Kelola Teknologi Informasi

Tata kelola teknologi informasi merupakan serangkaian struktur, proses, dan mekanisme yang digunakan organisasi untuk memastikan bahwa teknologi informasi mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien [4]. Tata kelola teknologi informasi juga berperan dalam mengelola risiko, meningkatkan kualitas layanan, serta memastikan pemanfaatan sumber daya teknologi informasi secara optimal [9].

2.1.2 *Framework COBIT 2019*

COBIT 2019 merupakan *framework* tata kelola dan manajemen teknologi informasi yang dikembangkan oleh ISACA. Framework ini digunakan untuk membantu organisasi dalam merancang, menerapkan, memantau,

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

dan mengevaluasi tata kelola teknologi informasi berdasarkan kebutuhan organisasi. COBIT 2019 terdiri atas domain *Governance* dan *Management* yang mencakup proses EDM, APO, BAI, DSS, dan MEA [4].

2.1.3 *Domain BAI03 (Managed Solutions Identification and Build)*

BAI03 merupakan salah satu domain pada COBIT 2019 yang berfokus pada proses identifikasi kebutuhan solusi, perancangan, pembangunan, pengujian, implementasi, pengelolaan perubahan, dan pemeliharaan solusi teknologi informasi. Domain ini terdiri atas dua belas subproses yang digunakan untuk memastikan bahwa solusi teknologi informasi dibangun sesuai kebutuhan organisasi serta memenuhi standar kualitas yang ditetapkan [4], [5].

2.1.4 *Design Factors COBIT 2019*

COBIT 2019 memperkenalkan sebelas *Design Factors* yang digunakan untuk menyesuaikan sistem tata kelola teknologi informasi berdasarkan karakteristik organisasi. Design Factors digunakan untuk menentukan prioritas domain dan proses COBIT yang paling relevan sehingga evaluasi tata kelola dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah [3].

2.1.5 Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk memperoleh jawaban tegas dan konsisten dari responden terhadap suatu pernyataan. Pada skala ini responden hanya diberikan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Jawaban "Ya" menunjukkan bahwa aktivitas telah dilaksanakan, sedangkan jawaban "Tidak" menunjukkan bahwa aktivitas belum dilaksanakan. Penggunaan Skala Guttman dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Jaelani et al. (2023) yang menerapkan metode serupa dalam evaluasi tata kelola teknologi informasi menggunakan framework COBIT 2019. Skala ini dipilih karena mampu memberikan hasil penilaian yang objektif terhadap keterlaksanaan aktivitas tata kelola yang terdapat pada domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) [5]. Pada penelitian ini setiap aktivitas COBIT 2019 diberikan skor seperti yang sidajikan pada Tabel 1. Dimana, skor 1 menunjukkan bahwa aktivitas tata kelola telah dilaksanakan oleh organisasi. Skor 0 menunjukkan bahwa aktivitas tata kelola belum dilaksanakan oleh organisasi.

Table 1. Skor Skala Guttman

Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

2.2. Tingkat Kabalitas Proses

Penilaian *capability level* pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung tingkat ketercapaian aktivitas pada setiap subproses domain BAI03 berdasarkan hasil kuesioner Skala Guttman. Perhitungan *capability level* mengacu pada penelitian Erika Nachrowi yang juga digunakan oleh Jaelani et al. (2023) [5]. Rumus (1) yang digunakan adalah:

$$CC = \frac{\sum CLa}{\sum Po} X\ 100\% \quad (1)$$

Di mana, CC merupakan nilai pencapaian tingkat kapabilitas (Capability Achievement), sedangkan ∑Cla menunjukkan jumlah keseluruhan nilai aktivitas tata kelola dan manajemen yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner. Selanjutnya, ∑Po merupakan jumlah keseluruhan aktivitas tata kelola dan manajemen yang dievaluasi dalam proses pengukuran tingkat kapabilitas.

2.2.1. Penentuan Tingkat Kapabilitas *(Capability Level)*

Tingkat kapabilitas suatu proses ditentukan berdasarkan asas kepatuhan kumulatif. Berdasarkan aturan baku COBIT 2019, suatu organisasi dinyatakan berhasil mencapai tingkatan *Capability Level* tertentu (Level 1 hingga Level 5) apabila seluruh aktivitas/sub-proses pada level tersebut berhasil mendapatkan predikat akhir minimal *Largely Achieved* (L) atau *Fully Achieved* (F). Jika terdapat satu atau lebih sub-proses yang berada di bawah ambang batas (berpredikat *Partially Achieved* atau *Not Achieved*), maka pencapaian tingkat kapabilitas organisasi secara keseluruhan dinyatakan tidak terpenuhi dan tetap berada pada level di bawahnya (Level 0) [9], [4].

2.2.2. Rumus *Gap Analysis* (Kesenjangan)

Analisis kesenjangan *(Gap Analysis)* digunakan untuk mengukur seberapa besar selisih antara kondisi tata kelola TI saat ini *(As-Is / Current Capability)* dengan kondisi ideal atau target yang ingin dicapai oleh

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

organisasi di masa mendatang *(To-Be / Target Capability)* [4], [5]. Rumus (2) matematis yang digunakan untuk menghitung nilai kesenjangan adalah sebagai berikut:

$$Gap = targerCapability - CurrentCapability \quad (2)$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed method*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan studi kasus pada Balai Desa Garu [10]. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi tata kelola teknologi informasi yang sedang berjalan melalui observasi dan wawancara kepada perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan Sistem Informasi Desa (SID). Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas (*Capability Level*) domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) berdasarkan framework COBIT 2019 melalui penyebaran kuesioner menggunakan Skala Guttman [5], [11]. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi aktual penerapan tata kelola teknologi informasi, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, serta memperoleh informasi terkait proses pengelolaan solusi teknologi informasi yang diterapkan di Balai Desa Garu. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis hasil penelitian [12].

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian aktivitas pada domain BAI03 COBIT 2019. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap aktivitas menggunakan Skala Guttman, yaitu jawaban "Ya" bernilai 1 dan jawaban "Tidak" bernilai 0 [5]. Hasil penilaian kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk menentukan *capability level* saat ini (*current capability level*) serta mengetahui kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual dengan target capability level yang diperoleh melalui COBIT 2019 *Design Factors Toolkit* [3], [13]. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi tata kelola teknologi informasi yang ada pada Balai Desa Garu secara sistematis berdasarkan hasil pengukuran *capability level*, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian [14].

3.2. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, serta operasional Sistem Informasi Desa (SID) di Balai Desa Garu. Karena jumlah perangkat yang memiliki keterkaitan langsung dengan tata kelola teknologi informasi relatif terbatas, maka penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* [11]. *Purposive Sampling* dipilih karena penentuan responden dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang memiliki pemahaman terhadap proses bisnis desa, memahami penggunaan sistem informasi yang diterapkan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan teknologi informasi [15]. Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan RACI Chart COBIT 2019 yang telah disesuaikan dengan struktur organisasi Balai Desa Garu, diperoleh tiga responden yang dianggap paling relevan untuk memberikan informasi terkait domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*), ini disajikan apda tabel 2.

Table 2. *RACI Chart*

No	Jabatan	Peran COBIT 2019
1	Sekretaris Desa	*Chief Information Officer (CIO)*
2	Kaur Umum	*Business Process Owner (BPO)*
3	Kaur Keuangan	*Project Management Office (PMO)*

Untuk memperjelas batasan tanggung jawab dari ketiga peran tersebut dalam pelaksanaan setiap sub-proses pada domain BAI03, dilakukan pemetaan menggunakan matriks RACI (*Responsible, Accountable, Consulted, Informed*) berdasarkan panduan resmi *COBIT 2019 Governance and Management Objectives* [16].

3.3. Tahapan Penelitian

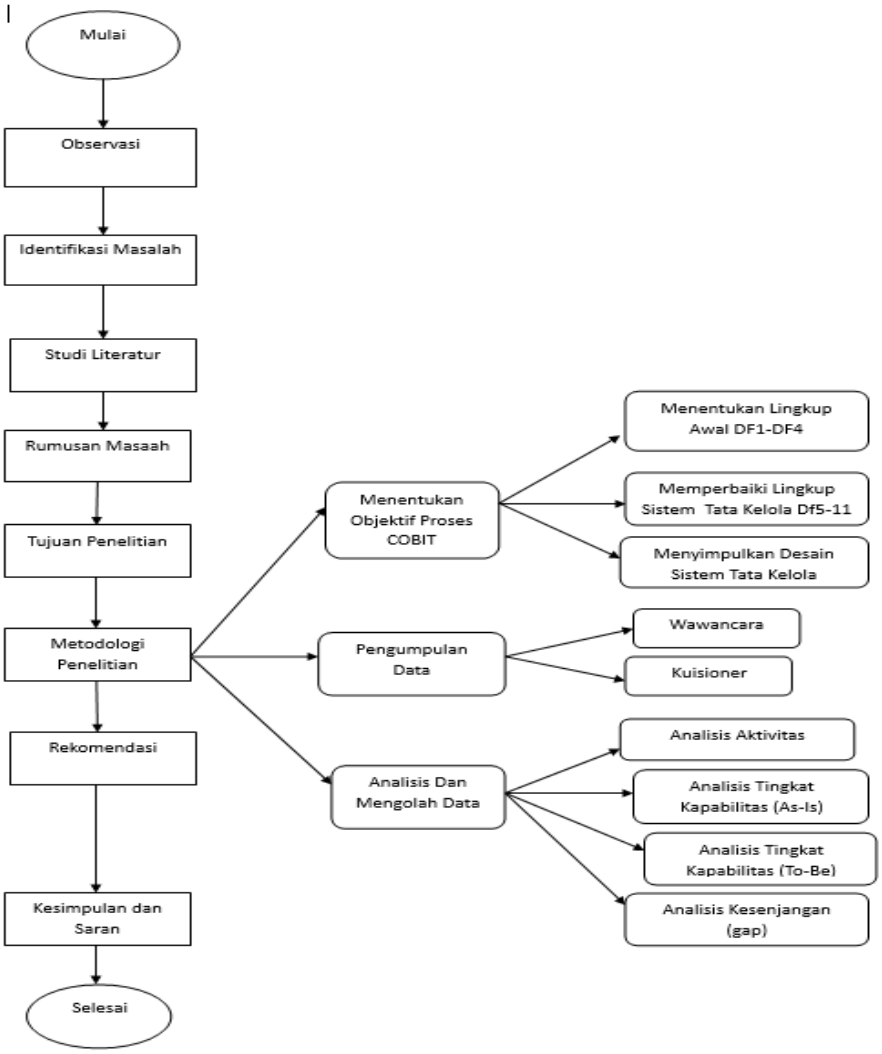
Proses penelitian disusun secara sistematis yang digambarkan melalui alur penelitian pada Gambar 1.

3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, serta penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan aktivitas pada domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) COBIT 2019. Instrumen kuesioner diadaptasi dari COBIT 2019 *Governance and Management Objectives* dan disusun menggunakan Skala Guttman, yaitu memberikan dua alternatif jawaban berupa "Ya"

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

dan "Tidak" [5]. Jawaban "Ya" diberikan apabila aktivitas telah dilaksanakan dan didukung oleh bukti pelaksanaan (evidence), sedangkan jawaban "Tidak" diberikan apabila aktivitas belum dilaksanakan atau belum memiliki bukti pendukung.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil jawaban responden kemudian direkapitulasi dengan memberikan skor 1 untuk jawaban "Ya" dan skor 0 untuk jawaban "Tidak" [17]. Total skor yang diperoleh selanjutnya dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian aktivitas menggunakan rumus *capability achievement*[18]. Persentase ketercapaian tersebut tidak digunakan sebagai skala kuesioner, melainkan dipetakan ke dalam kategori pencapaian COBIT 2019 yang terdiri atas:

a. *Not Achieved* (N): Pemenuhan aktivitas berada pada rentang 0% hingga 15%.
b. *Partially Achieved* (P): Pemenuhan aktivitas berada pada rentang >15% hingga 50%.
c. *Largely Achieved* (L): Pemenuhan aktivitas berada pada rentang >50% hingga 85%.
d. *Fully Achieved* (F): Pemenuhan aktivitas berada pada rentang >85% hingga 100%.

Validasi terhadap instrumen kuesioner ini mengandalkan metode *Expert Judgment Validation*. Mengingat jumlah populasi dan sampel ahli yang terbatas (3 orang responden kunci), uji validitas data dijamin melalui kredibilitas fungsional para praktisi tata kelola (CIO, BPO, dan PMO) serta divalidasi ulang secara objektif melalui pencocokan bukti fisik dokumen operasional (*evidences checking*) di Pemerintah Desa Garu [19].

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan *framework* COBIT 2019.

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

3.5.1. Analisis Faktor Desain *(Scoping Focus Area)*

Data hasil penilaian terhadap 11 *Design Factors* (DF1 hingga DF11) diinput ke dalam *toolkit* resmi COBIT 2019 untuk menghasilkan nilai bobot prioritas tata kelola. Hasil agregasi ini yang mendasari pemilihan domain BAI03 secara mutlak sebagai fokus utama penelitian [3].

3.5.2. Perhitungan *Capability Level*

Data hasil kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan pendekatan Skala Guttman. Setiap jawaban "Ya" diberikan nilai 1 dan jawaban "Tidak" diberikan nilai 0. Nilai *capability level* dihitung berdasarkan rumus (3) yang digunakan dalam penelitian Nachrowi et al. (2020) dan diadopsi oleh Jaelani et al. (2023), yaitu:

$$CC = \frac{\sum CLa}{\sum Po} X\ 100\% \qquad (3)$$

Di mana, CC merupakan tingkat kapabilitas (Capability Level), Cla menunjukkan jumlah aktivitas yang telah terlaksana, sedangkan Po merupakan jumlah keseluruhan aktivitas yang dievaluasi. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kategori pencapaian tingkat kapabilitas berdasarkan kerangka kerja COBIT 2019 untuk menentukan tingkat pencapaian proses tata kelola teknologi informasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Tabel *Rating Capability level*

Rating	Jumlah Aktivitas	Persentase
N	1	1,64%
P	14	22,95%
L	46	75,41%
F	0	0%
Total	**61**	**100%**

Instrumen penelitian menggunakan Skala Guttman dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Hasil jawaban responden selanjutnya dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian aktivitas. Persentase tersebut kemudian dipetakan ke dalam kategori pencapaian COBIT 2019, yaitu *Not Achieved* (N), *Partially Achieved* (P), *Largely Achieved* (L), dan *Fully Achieved* (F) sebagai dasar penentuan tingkat kapabilitas proses [20].

3.5.3. Analisis Kesenjangan *(Gap Analysis)*

Analisis kesenjangan dilakukan dengan membandingkan *capability level* aktual yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan *capability level* target yang ditentukan berdasarkan hasil COBIT 2019 *Design Toolkit*. Selisih antara capability level aktual dan capability level target digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan yang masih perlu diperbaiki [3].

3.5.4. Penyusunan Rekomendasi Perbaikan

Tahap terakhir adalah menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil *capability level* dan *gap analysis*. Rekomendasi disusun dengan mengacu pada praktik terbaik COBIT 2019 untuk membantu Balai Desa Garu meningkatkan tata kelola teknologi informasi pada domain BAI03 [21].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

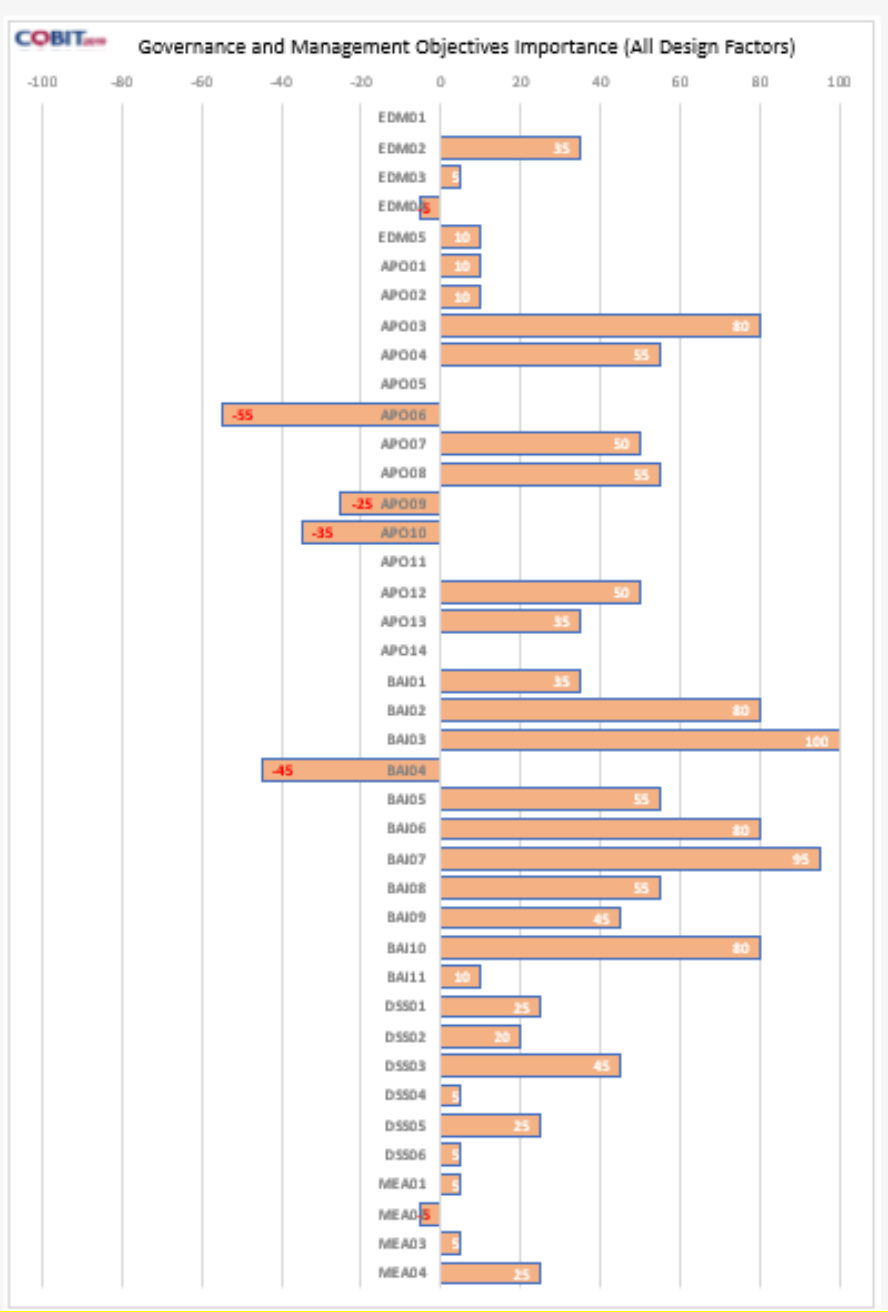
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Balai Desa Garu merupakan instansi pemerintahan desa yang bertugas menyelenggarakan pelayanan administrasi, pengelolaan data kependudukan, pengelolaan keuangan desa, serta berbagai pelayanan publik lainnya kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya, Balai Desa Garu telah memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan administrasi dan pelayanan masyarakat [2]. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut antara lain digunakan untuk pengelolaan data administrasi desa, penyimpanan dokumen, pelayanan surat-menyurat, pengelolaan data penduduk, serta berbagai aktivitas operasional lainnya [2]. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pengelolaan teknologi informasi di Balai Desa Garu masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya mengacu pada standar tata kelola teknologi informasi yang terstruktur [12]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi pada domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) menggunakan framework COBIT 2019.

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

4.1.2. Hasil Penentuan Domain Menggunakan *Design Factors* COBIT 2019

Penentuan domain penelitian dilakukan menggunakan COBIT 2019 *Design Factors Toolkit*. Analisis dilakukan berdasarkan karakteristik organisasi, tujuan organisasi, profil risiko, kebutuhan layanan, serta faktor-faktor desain lainnya yang terdapat pada COBIT 2019 [4].



Gambar 2. Step 3 sumary

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan COBIT 2019 *Design Factors Toolkit*, diperoleh beberapa domain yang memiliki tingkat prioritas tinggi dalam mendukung tata kelola teknologi informasi di Balai Desa Garu. Domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) memperoleh nilai prioritas tertinggi sebesar 100, diikuti oleh BAI08 dengan nilai 95, serta APO04, BAI02, BAI06, dan BAI10 yang masing-masing memperoleh nilai 80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses COBIT 2019 yang penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan teknologi informasi di Balai Desa Garu [4]. Meskipun terdapat beberapa domain dengan nilai prioritas tinggi, penelitian ini memfokuskan evaluasi pada domain BAI03

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

karena domain tersebut memperoleh nilai prioritas tertinggi dan memiliki ruang lingkup yang paling sesuai dengan kondisi objek penelitian [22].

Domain BAI03 berfokus pada proses identifikasi kebutuhan solusi, perancangan, pembangunan, pengujian, implementasi, pengelolaan perubahan, hingga pemeliharaan solusi teknologi informasi [4]. Fokus tersebut sejalan dengan kondisi Balai Desa Garu yang telah memanfaatkan Sistem Informasi Desa (SID), namun belum memiliki dokumentasi pengembangan sistem, prosedur pengelolaan perubahan, maupun mekanisme pengendalian solusi teknologi informasi secara formal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap domain BAI03 dinilai paling tepat untuk mengidentifikasi tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi serta menyusun rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi [10].

4.1.3. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Skala Guttman

Penilaian *capability level* dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan aktivitas pada domain BAI03 COBIT 2019. Jumlah aktivitas yang dinilai sebanyak 61 aktivitas yang tersebar pada 12 sub-proses BAI03. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden diperoleh hasil sebagai berikut [13].

Table 4. Rekapitulasi Kuisioner Skala Guttman

Proses	Responden	Jumlah Nilai Aktivitas	Jumlah Seluruh Aktivitas	Nilai Capability
BAI03	R1	40	61	65,57%
BAI03	R2	40	61	65,57%
BAI03	R3	40	61	65,57%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat 40 aktivitas yang telah dilaksanakan dan 21 aktivitas yang belum dilaksanakan oleh Balai Desa Garu. Berdasarkan hasil kuesioner Skala Guttman, dari total 61 aktivitas yang dievaluasi terdapat 40 aktivitas yang memperoleh jawaban "Ya" dan 21 aktivitas memperoleh jawaban "Tidak". Nilai 65,57% selanjutnya tidak langsung menunjukkan capability level, tetapi terlebih dahulu dipetakan ke dalam kategori pencapaian COBIT 2019 menggunakan skala NPLF (*Not Achieved, Partially Achieved, Largely Achieved, Fully Achieved*). Berdasarkan pemetaan tersebut, nilai 65,57% berada pada kategori *Largely Achieved* (L) [5].

Ketiga responden memberikan nilai yang sama karena proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur secara bersama (*group interview*) yang melibatkan seluruh responden pada waktu dan tempat yang sama [23]. Setiap butir pertanyaan didiskusikan berdasarkan kondisi aktual pengelolaan Sistem Informasi Desa di Balai Desa Garu hingga diperoleh jawaban yang telah disepakati bersama oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem. Oleh karena itu, hasil penilaian yang diperoleh dari ketiga responden bersifat konsisten sehingga menghasilkan nilai capability yang sama [22].

4.1.4. Hasil Perhitungan *Capability Level*

Perhitungan *capability level* dilakukan menggunakan rumus 4.

$$CC = \frac{\sum CLa}{\sum Po} X\ 100\% \qquad (4)$$

Perhitungan:

$$CC = \frac{40}{61} X\ 100\%$$

$$CC = 65,57\%$$

Menurut kriteria penilaian COBIT 2019, nilai tersebut termasuk dalam kategori *Largely Achieved* (L) karena berada pada rentang 50% sampai dengan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pada domain BAI03 telah dilaksanakan oleh Balai Desa Garu, namun masih terdapat beberapa aktivitas yang belum sepenuhnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam framework COBIT 2019 [4]. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Skala Guttman diperoleh tingkat ketercapaian aktivitas sebesar 65,57% sehingga termasuk kategori *Largely Achieved* (L). Namun demikian, penelitian ini menggunakan ketentuan bahwa suatu proses dinyatakan mencapai capability level tertentu apabila seluruh atribut penilaian pada level tersebut memenuhi persyaratan *Fully Achieved* (F).

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

Oleh karena itu, meskipun tingkat ketercapaian aktivitas berada pada kategori *Largely Achieved, capability level* belum dinyatakan tercapai sehingga kondisi saat ini masih berada pada Capability Level 0. Karena pencapaian aktivitas pada *Capability Level* 1 belum mencapai kategori *Fully Achieved* (F) atau minimal 85%, maka proses penilaian tidak dapat dilanjutkan ke level berikutnya. Dengan demikian, capability level aktual domain BAI03 pada Balai Desa Garu ditetapkan berada pada Level 0 .

4.1.5. *Gap Analysis* antara kondisi eksisting dan yang diharapkan

Analisis kesenjangan (*Gap Analysis*) dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara *capability level* aktual dengan capability level target yang ditetapkan berdasarkan hasil Design Factors COBIT 2019 [5]. Perhitungan gap dilakukan menggunakan rumus 5 sebagai berikut:

$$Gap = To - Be - As - Is \quad (5)$$

Keterangan:
Gap = Nilai kesenjangan
To-Be = Capability Level Target
As-Is = Capability Level Aktual

Dalam penelitian ini *capability level* aktual domain BAI03 berada pada Level 0, sedangkan *capability level* target berada pada Level 4. Oleh karena itu nilai gap yang diperoleh adalah:

Table 5. *Gap*

Proses	*as-is*	*to -be*	*gap*
BAI03	0	4	4

Berdasarkan hasil perhitungan *gap analysis* diketahui bahwa terdapat kesenjangan sebesar 4 level antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Nilai gap tersebut menunjukkan bahwa tata kelola teknologi informasi pada Balai Desa Garu masih memerlukan peningkatan yang cukup signifikan untuk mencapai *capability level* target [6]. Besarnya nilai gap menunjukkan bahwa organisasi belum sepenuhnya menerapkan praktik-praktik terbaik yang direkomendasikan oleh COBIT 2019, terutama pada aspek pengelolaan solusi teknologi informasi, pengendalian perubahan sistem, quality assurance, dokumentasi aktivitas, serta evaluasi dan monitoring proses secara berkala [24]. Secara keseluruhan, hasil *gap analysis* menunjukkan bahwa peningkatan *capability level* perlu dilakukan secara bertahap. Organisasi terlebih dahulu harus memenuhi seluruh persyaratan *Capability Level* 1, kemudian melanjutkan ke *Capability Level* 2, *Capability Level* 3, hingga akhirnya mencapai *Capability Level* 4 sesuai target yang telah ditetapkan [25]. Pendekatan bertahap tersebut sesuai dengan prinsip peningkatan kapabilitas proses yang direkomendasikan oleh framework COBIT 2019 [4].

Table 6. Faktor Penyebab Kesenjangan

Faktor	Keterangan
Aspek Proses	Belum tersedia SOP pengelolaan sistem informasi yang terdokumentasi secara formal.
Aspek Dokumentasi	Dokumentasi pengembangan dan pemeliharaan sistem masih terbatas.
Aspek Sumber Daya Manusia	Belum terdapat personel khusus yang menangani teknologi informasi.
Aspek Teknologi dan Infrastruktur	Fasilitas pendukung pengelolaan sistem informasi masih terbatas.
Aspek Pengendalian dan Evaluasi	Belum terdapat evaluasi berkala terhadap kualitas sistem informasi.

Table 7. Perancangan Peningkatan *Capability*

Tahap Peningkatan	Rekomendasi Perbaikan	Contoh Luaran
Level 0 → Level 1	Menetapkan penanggung jawab pengelolaan SID dan mulai mendokumentasikan aktivitas pengelolaan sistem.	SK Penanggung Jawab SID, dokumen kebutuhan sistem, dokumentasi perubahan sistem.
Level 1 → Level 2	Menyusun jadwal pengelolaan serta melakukan monitoring aktivitas secara rutin.	Jadwal maintenance SID, jadwal backup data, logbook monitoring.
Level 2 → Level 3	Menyusun dan menerapkan SOP pengelolaan sistem informasi secara konsisten.	SOP Pengelolaan SID, SOP Backup Data, SOP Pengelolaan Perubahan Sistem.
Level 3 → Level 4	Menetapkan indikator kinerja (KPI) dan melakukan evaluasi berkala berdasarkan hasil pengukuran.	Dokumen KPI SID, laporan monitoring, laporan evaluasi kinerja.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan *capability level*. Hasil ini sisajikan pada tabel 6. Selain itu, hasil dari penemuan penyebab kesenjangan maka di lakukan perancangan upaya peningkatan kapabilitas level yang disajikan pada tabel 7. Karena berdasarkan hasil penilaian *capability level* domain BAI03, Balai Desa Garu belum memenuhi persyaratan minimum

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

untuk mencapai *Capability Level* 1. Oleh karena itu rekomendasi perbaikan harus dilakukan secara bertahap mulai dari pemenuhan persyaratan Level 1 terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke Level 2, Level 3, hingga mencapai target Level 4 yang direkomendasikan oleh COBIT 2019 Design Factors Toolkit [4].

Hasil evaluasi tata kelola teknologi informasi pada Balai Desa Garu menggunakan *framework* COBIT 2019 menunjukkan bahwa domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*) memperoleh tingkat ketercapaian aktivitas sebesar 65,57% dengan kategori *Largely Achieved* (L). Dari 61 aktivitas yang dievaluasi, sebanyak 40 aktivitas telah dilaksanakan, sedangkan 21 aktivitas lainnya belum terpenuhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pengelolaan solusi teknologi informasi telah dijalankan, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya didukung oleh prosedur dan dokumentasi yang terstandarisasi. Meskipun persentase ketercapaian berada pada kategori *Largely Achieved*, tingkat kapabilitas aktual berdasarkan ketentuan penilaian yang diterapkan dalam penelitian masih berada pada Level 0. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara keterlaksanaan aktivitas operasional dan pemenuhan persyaratan kapabilitas proses secara keseluruhan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jaelani dkk. [5] yang menunjukkan bahwa evaluasi menggunakan COBIT 2019 dapat mengidentifikasi kondisi aktual tata kelola teknologi informasi serta aspek yang memerlukan peningkatan. Selain itu, penelitian Priyatna [9] menegaskan pentingnya pengukuran kapabilitas untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan proses teknologi informasi dengan standar tata kelola yang digunakan.

Berdasarkan hasil *gap analysis*, terdapat kesenjangan sebesar empat level antara kondisi aktual pada Level 0 dan tingkat kapabilitas yang ditargetkan pada Level 4. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa Balai Desa Garu masih memerlukan penguatan tata kelola teknologi informasi, terutama dalam aspek pengelolaan proses, dokumentasi, sumber daya manusia, infrastruktur, serta pengendalian dan evaluasi sistem. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP), terbatasnya dokumentasi pengembangan dan pemeliharaan sistem, serta belum adanya personel khusus teknologi informasi menjadi faktor yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kapabilitas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pengelolaan Sistem Informasi Desa (SID) bergantung pada kebiasaan operasional dan kemampuan individu, sehingga konsistensi pelaksanaan proses belum dapat dijamin. Temuan ini relevan dengan penelitian Destriani dan Putra [7] yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi tata kelola menggunakan COBIT 2019 dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rencana perbaikan. Penelitian Virgantari dkk. [12] juga memperlihatkan pentingnya evaluasi tata kelola teknologi informasi pada instansi pemerintahan untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan proses pengelolaan sistem informasi.

Pemilihan domain BAI03 sebagai fokus evaluasi memberikan relevansi terhadap kebutuhan pengelolaan SID di Balai Desa Garu. Berdasarkan hasil *Design Factors Toolkit*, domain BAI03 memperoleh nilai prioritas tertinggi sebesar 100, diikuti BAI08 sebesar 95, sedangkan APO04, BAI02, BAI06, dan BAI10 masing-masing memperoleh nilai 80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan identifikasi kebutuhan, pembangunan, pengujian, implementasi, dan pemeliharaan solusi teknologi informasi merupakan area yang perlu mendapat perhatian utama. Hal ini selaras dengan karakteristik domain BAI03 yang menekankan pengelolaan solusi teknologi informasi secara terstruktur sesuai kebutuhan organisasi [4]. Dibandingkan dengan penelitian Rahadianti dkk. [8] yang membahas perancangan tata kelola pada domain BAI06 dan BAI07, penelitian ini berfokus pada pengelolaan solusi teknologi informasi melalui domain BAI03. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan domain COBIT 2019 perlu disesuaikan dengan prioritas dan karakteristik organisasi. Pendekatan berbasis *Design Factors* sebagaimana dibahas oleh Azahra dkk. [3] mendukung penentuan fokus evaluasi yang lebih terarah, sehingga rekomendasi perbaikan dapat disusun berdasarkan kebutuhan aktual organisasi.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya strategi peningkatan kapabilitas secara bertahap sesuai prioritas perbaikan yang disajikan pada Tabel 7. Tahap awal diarahkan pada penetapan penanggung jawab pengelolaan SID serta penyusunan dokumentasi kebutuhan dan perubahan sistem sebagai dasar pemenuhan Level 1. Selanjutnya, peningkatan menuju Level 2 dilakukan melalui penyusunan jadwal pemeliharaan, pencadangan data, dan pemantauan aktivitas secara rutin. Pada tahap berikutnya, organisasi perlu menyusun serta menerapkan SOP pengelolaan SID, pencadangan data, dan pengendalian perubahan sistem secara konsisten untuk mendukung peningkatan menuju Level 3. Adapun peningkatan menuju Level 4 diarahkan pada penetapan *Key Performance Indicators* (KPI) dan pelaksanaan evaluasi kinerja secara berkala. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip COBIT 2019 yang menekankan perbaikan tata kelola berdasarkan kebutuhan dan tingkat kapabilitas proses [4]. Penelitian Suroto dan Friadi [6] turut menunjukkan relevansi evaluasi kapabilitas COBIT 2019 dalam mengidentifikasi kebutuhan peningkatan pengelolaan teknologi informasi. Dengan demikian, rekomendasi yang disusun dapat menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa Garu untuk melaksanakan perbaikan secara sistematis dan terukur.

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai kondisi tata kelola teknologi informasi pada lingkungan pemerintahan desa, khususnya dalam pengelolaan SID melalui domain BAI03. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan pada instansi pemerintahan tingkat daerah, perguruan tinggi, maupun perusahaan [7], [10], [12], penelitian ini memberikan perhatian pada karakteristik organisasi pemerintahan desa dengan sumber daya teknologi informasi yang relatif terbatas. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi hanya difokuskan pada domain BAI03 sehingga belum menggambarkan keseluruhan kapabilitas tata kelola teknologi informasi berdasarkan domain COBIT 2019 lainnya. Selain itu, penelitian melibatkan tiga responden yang memberikan penilaian melalui wawancara kelompok, sehingga hasilnya merepresentasikan kesepakatan responden terhadap kondisi organisasi dan belum menunjukkan variasi penilaian secara individual. Penelitian juga belum melakukan pengukuran ulang setelah rekomendasi perbaikan diterapkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan evaluasi pada domain prioritas lainnya, melakukan penilaian secara berkala, serta mengukur perubahan tingkat kapabilitas setelah implementasi rekomendasi untuk mengetahui efektivitas peningkatan tata kelola teknologi informasi secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan *framework* COBIT 2019 pada domain BAI03 (*Managed Solutions Identification and Build*), diperoleh tingkat ketercapaian aktivitas sebesar 65,57% yang termasuk dalam kategori *Largely Achieved* (L). Meskipun sebagian besar aktivitas telah dilaksanakan, hasil tersebut belum mampu memenuhi target *capability level* yang ditetapkan. *Capability level* saat ini berada pada Level 0, sedangkan capability level target berdasarkan COBIT 2019 *Design Factors Toolkit* adalah Level 4, sehingga terdapat kesenjangan (*gap*) sebesar 4 level. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola teknologi informasi di Balai Desa Garu masih memerlukan peningkatan melalui penetapan penanggung jawab pengelolaan teknologi informasi, penyusunan jadwal pengelolaan yang terstruktur, penerapan standar operasional prosedur (SOP), serta penetapan indikator kinerja (*Key Performance Indicators*/KPI) dan evaluasi berkala guna mendukung peningkatan *capability level* secara bertahap.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Balai Desa Garu disarankan untuk melakukan peningkatan tata kelola teknologi informasi secara bertahap sesuai rekomendasi *framework* COBIT 2019, dimulai dengan menetapkan penanggung jawab pengelolaan Sistem Informasi Desa (SID), menyusun jadwal pengelolaan dan monitoring sistem secara rutin, menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan sistem informasi, serta menetapkan indikator kinerja (*Key Performance Indicators*/KPI) sebagai dasar evaluasi berkala. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi domain COBIT 2019 lainnya sehingga diperoleh gambaran tata kelola teknologi informasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2023 tentang Percepatan Transformasi Digital dan Keterpaduan Layanan Digital Nasional,” Peratur. Pres. Republik Indones., no. 132281, pp. 1–3, 2023, [Online]. Available: https://peraturan.bpk.go.id/Details/273981/perpres-no-82-tahun-2023

[2] D. Nurjanah and B. A. Akbar, “Audit Sistem Informasi Keuangan Desa (SISKEUDES) menggunakan Framework Cobit 2019 (Studi Kasus Desa Karanghegar) Pendahuluan Tujuan Penelitian Kajian Teori Definisi Audit Sistem Informasi,” vol. 10, no. 02, pp. 45–52, 2023.

[3] N. Azahra, R. Setyadi, S. Informasi, and D. Factor, “Pemetaan Core-Process menggunakan Design Factor,” vol. 8, no. 4, pp. 7443–7452, 2024.

[4] A. Isaca, “Framework : Governance and Management Objectives,” COBIT ® 2019

[5] M. Jaelani et al., “Evaluasi Tata Kelola Teknologi Informasi menggunakan Framework Cobit 2019 pada Evaluasi,” 2023.

[6] S. Suroto and J. Friadi, “Evaluasi Tingkat Capability Keamanan Sistem Informasi PT . CPPI menggunakan Framework COBIT 2019,” vol. 2, no. 1, pp. 45–60, 2024.

[7] M. Destriani and Y. H. Putra, “Rencana Audit Tata Kelola Sistem Informasi di Universitas Subang menggunakan Framework COBIT 2019,” vol. 9, 2023.

p-ISSN : 2803-1507 e-ISSN : 2803-1531

[8] N. A. Rahadianti, W. A. Nutrisha, and D. Praditya, "Analisis Perancangan Tata Kelola Teknologi Informasi menggunakan Kerangka Kerja COBIT 2019 pada PT XYZ : Domain BAI06 dan BAI07," vol. 3, no. 1, pp. 67–71, 2025.

[9] A. Priyatna, "Penilaian Tingkat Kapabilitas Tata Kelola Teknologi Informasi menggunakan Kerangka Cobit," vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2024, doi: 10.47065/jogtc.v4i1.6321.

[10] V. No, O. Hal, G. Beatrix, and C. Rudianto, "Audit Sistem Informasi menggunakan Framework Cobit 2019 (Studi Kasus : PT X)," vol. 6, no. 4, pp. 762–767, 2024.

[11] A. M. Fikri, H. S. Priastika, and N. Octaraisya, "Rancangan Tata Kelola Teknologi Informasi menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus : PT XYZ)," vol. 5, no. 1, pp. 1–14, 2020.

[12] N. M. Virgantari, I. G. Lanang, A. Raditya, and G. A. Jude, "Evaluasi Tata Kelola Teknologi Informasi (TI) pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karangasem menggunakan Framework Cobit 2019," vol. 6, no. 2, pp. 119–135, 2025.

[13] I. N. S. Saputra, "Teknologi Informasi Berdasarkan Kerangka Kerja Cobit 2019 dengan Metode Scoping Goals Cascade dan Design Factors: Studi Kasus Pt . Xyz," vol. 6, no. 2, pp. 266–280, 2025.

[14] Maisaroh and Sutedi, "Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Penjualan Buku dengan Pendekatan Cobit 2019," J. Comput. Sci. Informatics, vol. 1, no. 2, pp. 50–56, 2024, doi: 10.69747/jocsi.v1i2.35.

[15] B. D. Andika, S. Sucipto, and A. Nugroho, "A Local Government Application Capability Level Information System Audit using COBIT 5 Framework," J. Innov. Inf. Technol. Appl., vol. 5, no. 2, pp. 130–140, 2023, doi: 10.35970/jinita.v5i2.1971.

[16] Q. H. Hidayah and F. Imania, "Mengukur Tingkat Kapabilitas menggunakan Framework Cobit 5 pada Fungsi Non-Erp Solution Pt Xyz Measuring the Level of Capability using the Cobit 5 Framework on the Non-Erp Solution Function Of Pt Xyz," vol. 09, no. 1, pp. 1–6, 2024, doi: 10.47007/komp.v7i01.xxxxx.

[17] I Gede Juliana Eka Putra, Diah Rachmafalen Amor Waning, and Pande Nyoman Adi Putra, "Analisis Tata Kelola TIK menggunakan Framework Cobit 5 di Kantor Desa Temesi Gianyar," Smart Techno (Smart Technol. Informatics Technopreneurship), vol. 3, no. 1, pp. 24–32, 2021, doi: 10.59356/smart-techno.v3i1.32.

[18] S. A. Faradina and A. Rachmadi, "Evaluasi Tata Kelola dan Manajemen Teknologi Informasi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang menggunakan Kerangka Kerja COBIT 2019 Proses EDM03 dan APO13," vol. 10, no. 3, pp. 1–10, 2026.

[19] G. Setiawan, S. A. wardani, E. Daniati, and R. Firliana, "Penilaian Kapabilitas Pengelolaan Sistem Informasi Rumah Sakit menggunakan COBIT 5.0 Domain BAI07 dan DSS03," 2018.

[20] K. Teknologi, S. I. Vol, I. I. B. Darmajaya, and B. Lampung, "Assessment Capability Level dan Maturity Level Tata Kelola TI pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Menggunakan Framework COBIT 2019," vol. 2, no. 2, pp. 229–240, 2022.

[21] P. Copy and Z. Xiaolu, "Governance and Management Objectives".

[22] I. G. B. Aditya Agansa, G. A. A. Putri, and A. A. N. Hary Susila, "Audit Tata Kelola Teknologi Informasi pada Dinas Pariwisata Kabupaten X menggunakan Framework COBIT 5," J. Sisfokom (Sistem Inf. dan Komputer), vol. 10, no. 3, pp. 392–404, 2021, doi: 10.32736/sisfokom.v10i3.1268.

[23] Putra Ardan, Danianti Erna, and Christian Reinaldha Dwi, "Audit Sistem Informasi menggunakan Framework Cobit 2019 Dss05," SEMNAS INOTEK (Seminar Nas. Inov. Teknol. 2025, vol. 9, pp. 2549–7952, 2020.

[24] M. Huda, A. S. Wardani, E. Daniati, and R. Firliana, "Analisa Tata Kelola Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) menggunakan Framework COBIT 5 Domain DSS02," 2020.

[25] C. Pada and R. L. Awang, "Sim-rs m," vol. 13, no. 2, pp. 80–89, 2019.